

PEREMPUAN DALAM TIMBANGAN AL-QURAN DAN SUNNAH: WACANA PEREMPUAN DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM

Tedi Supriyadi

Dosen Kampus Sumedang Universitas Pendidikan Indonesia
E-mail: tedisupriyadi@upi.edu

Abstract: Women in Scales of Al-Quran and Sunna: Discourse of Women in Perspective of Islamic Education. The androsentric cultural perspective seems to confirm that this world is a masculine world. From ancient times until now, the world as controlled by men. A man like a king and a slave woman. Ironically, the inauguration was done in the name of culture and even religion and moral. Indeed this is contrary to the spirit of Islam brought by the Prophet, one of which is lifting and glorifying women. On the basis of this idea this paper is intended to reconstruct the paradigm of women so that male hegemony over women can be eliminated and built egalitarian social and cultural constructions in the same position and role as the creature of God as the servant and caliph *fil ardh*. The realization of a new paradigm for women can be done by reinterpretation of sacred texts that have been interpreted in a culture of masculinity that is considered gender biased toward egalitarian interpretation. The strategy in the effort to build the paradigm can be pursued through the education path that education is always oriented to a change in both ways of thinking and behaving.

Keywords: reconstruction, gender, and women

Abstrak: Perempuan dalam Timbangan Al-Quran dan Sunnah: Wacana Perempuan dalam Perspektif Pendidikan Islam. Perspektif budaya yang androsentris seolah mengukuhkan bahwa dunia ini adalah dunia maskulin. Sejak dahulu hingga sekarang, dunia seperti dikuasai oleh lelaki. Lelaki bak seorang raja dan perempuan hamba sahaya. Ironisnya pengukuhan itu dilakukan mengatasnamakan budaya dan peradaban bahkan agama dan moral. Sejatinya hal ini bertentangan dengan spirit Islam yang dibawa oleh Rasulullah, satu diantaranya yaitu mengangkat dan memuliakan perempuan. Atas dasar pemikiran tersebut tulisan ini dimaksudkan untuk merekonstruksi paradigma terhadap perempuan sehingga hegemoni laki-laki atas perempuan dapat terenyahkan dan terbangun konstruksi sosial budaya yang egaliter dalam kedudukan dan peranan yang sama sebagai makhluk Tuhan yakni sebagai hamba dan *khalifah fil ardh*. Mewujudnya paradigma baru terhadap perempuan dapat dilakukan dengan cara reinterpretasi atas teks-teks suci yang selama ini ditafsirkan dalam budaya maskulinitas yang dianggap bias gender menuju penafsiran yang egalitarian. Adapun strategi dalam upaya membangun paradigma tersebut dapat ditempuh melalui jalur pendidikan yang sejatinya pendidikan senantiasa berorientasi pada suatu perubahan baik cara berfikir dan berperilaku.

Kata kunci: rekonstruksi, gender, dan perempuan

Dunia ini seolah-olah dunia maskulin-dunia laki-laki, di mana laki-laki menjadi ukuran segala sesuatu. Perempuan tidak mendapatkan kedudukan yang sama, ia senantiasa termarginalisasikan, subordinasi, *stereotype*. Identitasnya, hanya berfungsi untuk menolong laki-laki. Dalam beberapa catatan misalnya, konfucu (*confucius*) menyatakan bahwa terdapat dua jenis manusia yang sukar diurus, yaitu turunan orang rendahan dan wanita. Aristoteles seorang filosof malah menyebut wanita sebagai manusia yang belum selesai, yang tertahan dalam perkembangan tingkat bawah (Lauer 1978: 360). Dalam Rig Weda: 10,95,15, menyatakan “tidak boleh menjalin persahabatan dengan wanita. Pada kenyataannya, hati wanita adalah sarang serigala.

Saat Islam datang nasib wanita di Arabia tidak jauh berbeda dengan wanita-wanita di tempat lain. Mereka tidak mendapatkan hak waris, bahkan boleh diwariskan dari ayahnya kepada anak-anaknya bila si ayah memiliki istri lebih dari satu. Memiliki anak perempuan dianggap aib, sehingga mereka banyak melakukan pembunuhan atas anak-anak perempuan. Perbuatan jahiliyah ini direkam oleh Al-Qur'an “apabila bayi-bayi perempuan yang dikubur hidup-hidup itu ditanya: karena dosa apakah dia dibunuh? (Qs. 81 : 8-9)”

Kesadaran perempuan akan identitas dirinya, membangkitkan suatu gerakan emansipasi dengan munculnya wacana kesetaraan gender. Penyebab utama lahirnya gerakan ini yaitu adanya pandangan ‘sebelah-mata’ terhadap perempuan (*misogyny*), bermacam-macam anggapan buruk (*stereotype*) yang dilekatkan kepadanya, dan aneka citra negatif yang mengejawantah dalam tata-nilai masyarakat, kebudayaan, hukum, bahkan politik.

Begitu juga saat Islam datang, walaupun banyak literatur klasik Islam pada umumnya disusun dalam perspektif budaya masyarakat androsentris (Ummar 2002: 85) telah mampu membangkitkan kesadaran wanita arab akan identitasnya dan kaum muslim perempuan pada umumnya. Islam

mengakhiri praktik-praktik diskriminatif dan *stereotype* terhadap perempuan sekaligus melakukan usaha emansipasi yang pertama dalam sejarah. Sejarawan barat yang bernama Will Durant mengakui tentang jasa Muhammad dalam meningkatkan dan memperbaiki hak-hak wanita dan pengakuan begitu tingginya kedudukan perempuan di dalam Islam (Rakhmat, 1999: 125).

METODE

Tulisan ini bersifat kepustakaan murni (*library research*) karena sumber datanya berupa buku-buku atau kitab-kitab karya ulama klasik maupun kontemporer, buku-buku karangan para feminis serta artikel yang berkaitan dengan wanita dan berbagai problematikanya. Pendekatan yang digunakan dalam tulisan ini yaitu pendekatan (teori) struktur-fungsional. Dalam menganalisis data dan materi yang telah dikumpulkan, menggunakan metode deskriptif analitis, yakni menguraikan pengertian, ruang lingkup serta hal-hal yang terkait dengan pembahasan umum. Selanjutnya digunakan metode komparatif yaitu mengkomparasikan pemikiran dan pandangan beberapa ulama muslim, sehingga dapat membantu memecahkan masalah dan memberikan solusi terbaik.

HASIL DAN PEMBAHASAN Perempuan dalam Al-Qur'an

Menurut Rakhmat (2008:339), “salah satu hal yang menakjubkan dari Al-Qur'an ialah tidak adanya penggambaran perempuan secara fisik. Tidak satu ayat pun yang melukiskan keindahan perempuan secara jasmaniah. Perempuan cantik tidak menjadi tokoh dalam Al-Qur'an. Apabila melukiskan hubungan jasmaniyah-berkenaan dengan pelaksanaan syariat antara perempuan dengan laki-laki, Al-Qur'an menggunakan kata-kata halus seperti “bersentuhan dengan perempuan (Qs. An-Nisa: 43) bercampur dengan perempuan kamu (Qs. Al-Baqoroh: 187) atau datangilah ladang kamu sekehendak kamu (Qs Al-Baqoroh: 233).”

Hal di atas merupakan suatu petunjuk bahwa perempuan begitu dimanjanya dan

dipelakukan secara lembut oleh Allah. Bahkan, sebagai wujud perempuan merupakan makhluk yang paling dimanja oleh Allah, adalah saat berbicara tentang perempuan, yang dibicarakan adalah hak-haknya dan ketika berbicara laki-laki maka yang dibicarakan itu adalah kewajiban-kewajibannya. Sebagai contoh kata *An-nisa* -yang disebutkan 57 kali dalam Al-Qur'an, lebih dua kali dari kata *rijal*-paling sering disebutkan dalam hubungannya dengan ketentuan-ketentuan hukum pernikahan, hukum waris, hukum yang menyangkut hubungan suami-istri, hak perempuan untuk memperoleh hasil kerjanya, hukum ibadah, etika berbusana, etika pergaulan diantara perempuan dan etika perempuan diantara perempuan dan laki-laki. Semuanya hampir membicarakan hak-hak seorang perempuan sebagai respon sosial atas keadaan perempuan pada masa jahiliyah yang sering diabaikan hak-haknya. Hal lain lagi misalnya dalam waris perempuan tidak memperoleh hak bahkan menjadi objek waris tetapi Al-Qur'an menetapkan hak-hak waris perempuan di dalamnya. Terdapat lagi hal yang unik pada diri perempuan yakni tidak pernah nama Allah dititipkan kepada makhluk lain kecuali kepada perempuan. Nama tersebut adalah *ar Rahim* yang menjadi nama dari salah satu anatomi yang hanya dimiliki oleh perempuan.

Al-Qur'an sering menambahkan kata ganti genetif pada kata *nisa*, seperti *nisa akum*, *nisa ahum*, *nisa ahunna*, untuk menegaskan perempuan sebagai anggota komunitas yang lebih luas. Apabila kata laki-laki (*mudzakkar*) dan kata perempuan (*muannas*) disebutkan bersama-sama, Al-Qur'an menunjukkan tidak adanya perbedaan perlakuan terhadap tindakan laki-laki atau perempuan. Misalnya dapat dilihat pada (Qs. An-Nisa 124; Al-Mu'min :40; An-Nahl: 97; Ali Imran: 195; Al-Ahzab: 36; At-Taubah: 71; dan Al-Ahzab: 35).

Pengulangan kata laki-laki dan perempuan pada ayat-ayat di atas, menunjukkan tidak terdapatnya diskriminasi antara laki-laki dan perempuan dalam hubungannya dengan pekerjaan, amal, dan tindakan. Hal yang paling penting dari hal itu tidak ada perbedaan karakteristik antara laki-laki dan perempuan

atau khas untuk laki-laki yang membedakan keduanya bukanlah jenis kelamin melainkan amal.

Tipologi perempuan dalam Al-Qur'an

Apabila yang membedakan antara laki-laki dan perempuan adalah amalnya, maka bagaimana tipe perempuan dalam Al-Qur'an berdasarkan amalnya? setidaknya terdapat empat tipe perempuan didalam Al-Qur'an berdasarkan amalnya yakni perempuan shalihah, perempuan pejuang, perempuan penentang, dan perempuan penggoda. Untuk hal-hal yang baik biasanya Al-Qur'an langsung menyebut namanya, karena menggambarkan sosok ideal, apabila berbicara amal buruk Al-Qur'an tidak langsung menyebut namanya.

1. Tipe Perempuan Shalihah

Gambaran tentang wanita shalihah yang disebutkan oleh Al-Qur'an adalah Siti Maryam Binti Imran, bahkan namanya diabadikan menjadi nama surat di dalam Al-Qur'an. Maryam ialah tipe wanita shalihah, ibu dari tokoh terkemuka di dunia dan akhirat. Dalam Al-Qur'an disebutkan, "(Ingatlah), ketika Malaikat berkata: "Hai Maryam, sesungguhnya Allah menggembirakan kamu (dengan kelahiran seorang putra yang diciptakan) dengan kalimat (yang datang) daripada-Nya, namanya Al Masih Isa putra Maryam, seorang terkemuka di dunia dan di akhirat dan termasuk orang-orang yang didekatkan (kepada Allah)" (Qs. Ali Imran: 45).

Maryam senantiasa menjaga kesucian dirinya (Qs At-Tahrim 16), mengisi waktunya dengan pengabdian yang tulus kepada Allah, yang akhirnya karena kasalihannya ia mendapatkan amanah untuk menjaga dan membersakan kekasih Allah yakni Isa putera Maryam (Qs. Maryam 16-34). Oleh sebab itu kehormatannya terletak dalam kesucian bukan, dalam kecantikannya. Dari kisah Maryam, perempuan yang senantiasa menjaga kesuciannya, berkhidmat sepenuh hati kepada Tuhannya, dan menjaga amanah dengan penuh cinta akan senantiasa melahirkan generasi-generasi yang unggul.

2. Tipe Perempuan Pejuang

Al-Qur'an tidak menyebut namanya, ia hidup di bawah suami yang melambungkan kezaliman. Ia memberontak kepadanya, melawanya dan mempertahankan keyakinannya apapun risiko yang akan diterimanya. Semuanya ia lakukan karena ia memilih rumah di surga yang diperoleh dengan perjuangan menegakan kebenaran daripada Istana didunia yang dapat dinikmatinya bila ia bekerja sama dengan kezaliman. Para ahli hadits menyebutnya Asiyah binti Mazahim. "Dan Allah membuat istri Fir'aun perumpamaan bagi orang-orang yang beriman, ketika ia berkata: 'Ya Tuhanku, bangunlah untukku sebuah rumah di sisi-Mu dalam surga dan selamatkanlah aku dari Fir'aun dan perbuatannya dan selamatkanlah aku dari kaum yang dzalim'"(Qs. At-Tahrim 11).

Pada satu sisi Allah memuji perempuan yang membangkang kepada suaminya yang zalim, tetapi pada saat yang sama Allah mengecam perempuan yang menentang suami yang memperjuangkan kebenaran. "Allah membuat istri Nuh dan istri Lut perumpamaan bagi orang-orang kafir. Keduanya berada di bawah pengawasan dua orang hamba yang shaleh di antara hamba-hamba Kami; lalu kedua istri itu berkhianat kepada kedua suaminya, maka kedua suaminya itu tiada dapat membantu mereka sedikit pun dari (siksa) Allah; dan dikatakan (kepada keduanya); "Masuklah ke neraka bersama orang-orang yang masuk (neraka)"(Qs. At-Tahrim: 10).

3. Tipe Pendamping Tiran

Sebagai lawan dari Istri Fir'aun yang menentang kezaliman, adalah istri Abu Lahab, yang bekerja sama dengan suaminya untuk menentang kebenaran, menyebarkan fitnah dan melakukan berbagai tindakan zalim. Ia digambarkan Al-Qur'an sebagai "pembawa kayu bakar" sebagai bentuk metafora untuk menggambarkan tipe perempuan yang pekerjaannya menyalakan api penindasan atau mengkompromi dalam perbuatan jelek (Qs. Al-Lahab: 1-5).

4. Tipe Perempuan Penggoda

Tipe ini digambarkan Al-Qur'an saat berkisah tentang Yusuf. Al-Qur'an mengabadikannya dalam surat Yusuf ayat 23-24. "Dan wanita (Zulaikha) yang Yusuf tinggal di rumahnya menggoda Yusuf untuk menundukkan dirinya (kepadanya) dan dia menutup pintu-pintu, seraya berkata: "Marilah ke sini." Yusuf berkata: "Aku berlindung kepada Allah, sungguh tuanku telah memperlakukan aku dengan baik." Sesungguhnya orang-orang yang zalim tiada akan beruntung. Sesungguhnya wanita itu telah bermaksud (melakukan perbuatan itu) dengan Yusuf, dan Yusuf pun bermaksud (melakukan pula) dengan wanita itu andaikata dia tiada melihat tanda (dari) Tuhannya. Demikianlah, agar Kami memalingkan daripadanya kemungkarannya dan kekejian. Sesungguhnya Yusuf itu termasuk hamba-hamba Kami yang terpilih" (Qs. Yusuf 23-24).

Dari kisah di atas memberikan satu gambaran tipe perempuan yang ditunjukkan oleh Al-Qur'an tentang kepandaian perempuan untuk melakukan makar atau tipuan, dalam Al-Qur'an disebutkan, "Yusuf berkata: 'Wahai Tuhanku, penjara lebih aku sukai daripada memenuhi ajakan mereka kepadaku. Dan jika tidak Engkau hindarkan dari padaku tipu daya mereka, tentu aku akan cenderung untuk (memenuhi keinginan mereka) dan tentulah aku termasuk orang-orang yang bodoh'"(Qs. Yusuf: 33).

Perempuan dalam Hadits Rasulullah

Dalam sabda-sabdanya yang agung, perempuan mendapatkan kedudukan yang mulia di dalam Islam. Sabda Rasulullah:

مَنْ كَانَتْ لَهُ أَنْثَى فَلَمْ يَبْدِهَا، وَلَمْ يُهِنِّهَا، وَلَمْ يُؤْتِرْ وَلَدَهُ عَلَيْهَا، - قَالَ: يَغْنِي الدُّكُورَ -

أَدْخَلَهُ اللَّهُ الْجَنَّةَ

Siapa yang memiliki anak perempuan, dia tidak membunuhnya dengan dikubur hidup-hidup, tidak menghinanya, dan tidak lebih mengunggulkan anak laki-laki dari pada anak perempuan, maka Allah akan memasukkannya ke dalam surga (HR. Abu Daud dan Ahmad)

مَنْ عَالَ ابْنَتَيْنِ أَوْ ثَلَاثَ بَنَاتٍ، أَوْ أُخْتَيْنِ أَوْ
ثَلَاثَ أَخَوَاتٍ، حَتَّى يَبْنَ أَوْ يَمُوتَ عَنْهُنَّ،
كُنْتُ أَنَا وَهُوَ كَهَاتَيْنِ ” وَأَشَارَ بِأَصْبُعَيْهِ
السَّبَّابَةِ وَالْوَسْطَى

”Siapa yang menafkahi dua atau tiga anak perempuan atau saudara perempuan, hingga mereka menikah atau sampai dia mati, maka aku dan dia seperti dua jari ini.” Beliau berisyarat dengan dua jari: telunjuk dan jari tengah (HR. Ahmad 12498).

Hadits di atas dapat dipahami Islam mengangkat derajat perempuan bahkan ditegaskan pada hadits yang pertama harus diperlakukan sama, tidak boleh terdapat diskriminasi dengan mengunggulkan anak laki-laki di atas anak perempuan. Bahkan dalam hadits yang lain kehadiran anak perempuan akan menjadi tameng kedua orang tuanya di neraka.

مَنْ ابْتُلِيَ مِنْ هَذِهِ الْبَنَاتِ بِشَيْءٍ كُنَّ لَهُ سِتْرًا
مِنَ النَّارِ

Siapa yang diuji dengan kehadiran anak perempuan, maka anak itu akan menjadi tameng baginya di neraka (HR. Ahmad 24055, Bukhari 1418, Turmudzi 1915, dan yang lainnya).

Islam mewajibkan menuntut ilmu baik bagi muslim laki-laki atau muslim perempuan. Nabi berpesan agar orang tua mengutamakan pendidikan anak perempuannya. “Barang siapa memiliki anak perempuan, kemudian mendidiknya, kemudian berbuat baik kepadanya, dan mengawinkannya maka baginya surge (Al-Albani, 1975: 35).

Pada saat yang lain, Rasulullah pernah kedatangan seorang perempuan yang mengadu kepada beliau karena dinikahkan oleh bapaknya dengan pria yang tidak disukainya. Nabi melarang pernikahan paksa itu. Dengan berkata “Pergilah, nikahilah orang yang kamu

kehendaki”. tetapi setelah mendapatkan jawaban dari Nabi, wanita muda itu berkata “sesungguhnya aku sudah merelakan perbuatan ayahku, aku hanya ingin mengajarkan kepada kaum wanita, bahwa bapak-bapak mereka tidak berhak sedikitpun atas mereka”. Dari hadits ini para fuqoha mengambil kesimpulan bahwa salah satu rukun nikah ialah kerelaan kedua belah pihak (Al-Alani, 1975: 119).

Ketika seorang wanita mengadu kepada Rasulullah karena ia sudah tidak tahan lagi hidup dengan suaminya dan takut tidak melayani suaminya dengan semestinya, Rasulullah menyuruh wanita itu untuk mengembalikan mas kawinnya dan menceraikannya. Dari peristiwa ini Rasulullah ingin menggambarkan bahwa wanita juga memiliki hak untuk menceraikan suaminya, yang dalam ketentuan hukum disebut khulu’ atau talak tebus (Al-Albani, 1975: 177).

Ketika Umar bin Khatab mengeluarkan putusan hukum yang menentukan batas-batas mahar perempuan karena pada waktu itu para wanita menetapkan mahar yang terlalu tinggi. Seorang wanita protes terhadap Umar bin Khatab dan memperingatkan Umar tentang satu ayat didalam Al-Qur’an, Umar akhirnya mencabut kembali peraturan itu sambil berkata “Perempuan itu benar dan Umar salah”. Hal ini memberikan hak kepada perempuan untuk melakukan aksi politik.

Dalam keilmuan tentang hadits. menurut Rahmat (1999: 127) dengan mengutip pendapat Ibnu Asakir, setidaknya terdapat delapan puluh orang wanita yang merupakan ahli hadits.

Perempuan dalam Dunia Tasawuf

Dalam tradisi sufi, perempuan ditempatkan sangat tinggi. Tidak terdapat tradisi keilmuan dan kebudayaan yang menempatkan perempuan begitu agung melebihi tradisi sufi. Jalaluddin Rumi sang sufi penyair yang masyhur, sebagaimana yang dikutip oleh Murtadha (2008: 76), mendeskripsikan perempuan dengan begitu indah, ia berkata “Wanita adalah seberkas sinar Tuhan; Dia bukanlah kekasih duniawi; dia berdaya cipta, engkau boleh mengatakan

dia bukan ciptaan”. Ibnu Arabi menambahkan sekaligus menegaskan bahwa bayangan Tuhan yang paling sempurna itu dapat dinikmati oleh mereka yang merenungkan-Nya dalam seorang perempuan. Perempuan adalah perantara paling sempurna untuk mengantarkan seseorang merenungkan Zat Pencipta (Murtadha 2005: 77).

Berdasarkan hal di atas pada tataran tarawuf, kaum perempuan sebenarnya memiliki posisi yang sangat terhormat, sebab yang dilihat dalam tasawuf bukan aspek maskulin dan feminin, tetapi lebih pada aspek kondisi hati mereka dalam mencapai Tuhan. Sebab, yang terpenting dalam dunia tasawuf adalah kesucian hati, maka ini sangat berkaitan dengan suasana hati masing-masing. Sangat boleh jadi hati seorang perempuan terkadang lebih suci dibandingkan hati seorang laki-laki.

Dengan demikian, dalam dunia tasawuf tidak menutup kemungkinan seorang perempuan akan mencapai posisi terpuncak. Buktinya, banyak *syaiikhah* dan *Mursyidah* dalam bidang sufi yang berkelamin perempuan. Sebut saja nama sufi perempuan yang sangat termasyhur di dunia Rabi'ah al-Adawiyah

Pada kesempatan yang lain, Ibnu Arabi juga menyatakan bahwa wanita adalah bagian dari Rasul Saw. manusia paling agung dan sempurna. Saat lahir, orang yang paling dekat dan menyayanginya adalah ibunya, Aminah. Sebab, ayahnya telah meninggal sebelum beliau lahir. Saat balita, beliau bersama ibu susunya, Ummu Ayman. Saat menghadapi awal-awal perjuangan yang sangat berat, disisi beliau adalah Khadijah yang sangat menakjubkan. Sepeninggal Khadijah, disisi beliau tampil Fathimah yang sangat penyayang kepada Rasul, sehingga sang ayah menggelarnya Ummu Abiha, Ibu dari ayahnya.

Semua rasul sangat dekat dengan figur wanita. Sejak adam, Ibrahim, Musa, Isa hingga Muhammad. Bahkan ada yang menyatakan bahwa seluruh tokoh besar dunia sepanjang sejarah selalu berdiri tegak diatas hamparan kasih sayang sosok perempuan yang mencintai dan dicintai (Murtadha 2005: 77)

benarlah suatu ungkapan yang menyatakan dibalik laki-laki yang sukses ada wanita yang hebat.

Kenapa begitu lembut dan agungnya Islam memperlakukan dan mendudukan perempuan, karena dari perempuanlah lahir generasi baru manusia, baik buruknya generasi sangat bergantung baik buruknya perempuan. perempuan memiliki satu peran yang sangat penting, peran itu adalah seorang ibu. Pada buaian tangan ibulah ada tangan yang mampu mengoncangkan dunia.

Wanita sebagai Ibu dalam Islam

Terkadang isu emansipasi berkenaan dengan kebebasan perempuan dalam ranah publik menjadi kebablasan. Kebebasan yang telah diperolehnya melemparkan wanita kepada persaingan hidup yang berat. Bersamaan pria, para wanita berlomba mengejar karir dan kedudukan,. Bersamaan dengan hal itu masuk pula ideologi yang memandang rendah fungsi keibuan. Apa yang dahulu dilakukan ibu-ibu sebagai amal shalih, apa yang dahulu menimbulkan perasaan harga diri dan kegembiraan, sekarang dipandang sebagai paham kolot dan konservatif. Sehingga menimbulkan deprivasi maternal terselubung. Ibu ada, tetapi tidak terasa keberadaanya. Anak yang berkembang dalam asuhan pembantu harus belajar tentang dunia dengan caranya sendiri. Selain karena gagasan emansipasi, terdapat juga ibu-ibu yang terpaksa meninggalkan anaknya karena tekanan ekonomi sehingga memaksa mereka untuk bekerja di luar, sehingga menimbulkan pertanyaan generasi seperti apakah yang lahir dari kedua perempuan di atas?

Sesuai dengan fitrah kewanitaannya, salah satu peran yang menduduki posisi penting dalam ajaran Islam adalah peran keibuannya. Al-Qur'an memerintahkan untuk berbakti kepada orang tua. Al-Qur'an mendeskripsikan bagaimana susahnya ibu mengandung dan menyusui. “Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan

kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu” (Qs Luqman: 14). “Kami perintahkan kepada manusia supaya berbuat baik kepada dua orang ibu bapaknya, ibunya mengandungnya dengan susah payah, dan melahirkannya dengan susah payah (pula). Mengandungnya sampai menyapihnya adalah tiga puluh bulan, sehingga apabila dia telah dewasa dan umurnya sampai empat puluh tahun ia berdoa: "Ya Tuhanku, tunjukilah aku untuk mensyukuri nikmat Engkau yang telah Engkau berikan kepadaku dan kepada ibu bapakku dan supaya aku dapat berbuat amal yang shaleh yang Engkau ridai; berilah kebaikan kepadaku dengan (memberi kebaikan) kepada anak cucuku. Sesungguhnya aku bertobat kepada Engkau dan sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang berserah diri" (Qs. Al-Ahqaf : 15).

Oleh sebab itulah, saat Nabi ditanya tentang siapa yang paling patut dihormati dan diperlakukan sebaik-baiknya. Nabi menjawab “Ibumu”. Hal itu nabi sebutkan sampai 3 (tiga) kali, baru setelah itu menyebut ”bapakmu“. Dalam hadits yang begitu masyhur Nabi menegaskan bahwa *al jannatu tahta liaqdami umahati*. Surga di bawah telapak kaki kaum ibu. Kepada rahim kaum wanitalah, Allah menitipkan janin yang lembut dan lemah disaat-saat pengembangannya, walaupun ayah dan ibu menyumbangkan bagian yang sama dalam pembentukannya.

Peranan pria dalam proses reproduksi berlangsung singkat. Peranan wanita berlanjut sembilan bulan, dalam arti lebih panjang. Pada saat itulah janin dipelihara dengan zat-zat kimiawi yang masuk dari ibu melalui membran placenta. Seluruh keadaan fisiologis dan psikologis ibu mempengaruhinya. Bukan apa saja yang dimakan ibu tetapi juga yang dirasakannya - suka dan dukanya, tangis dan tawanya, mempengaruhi bayi dalam kandungan. Pada saat yang sama bayi juga memperngaruhi ibunya.

Setelah lahir peranan ibu tetap menentukan. Berbagai penelitian membuktikan bahwa terpisahnya ibu dari anaknya pada tahap perkembangan awal, banyak merusak anak itu secara intelektual, emosional, sosial, bahkan secara fisik.

Maternal deprivation telah terbukti bukan saja menyebabkan anak menjadi terhambat dalam pengembangan intelegensinya, rapuh mentalnya, tetapi juga lemah kekuatan fisiknya.

Dengan demikian, Islam menuntut wanita agar melaksanakan fungsi keibuannya sebaik-baiknya. Walaupun Islam mengizinkan wanita bergerak di masyarakat sesuai dengan keperluannya, tetapi Islam memandang kehadirannya di rumah adalah paling penting dari segalanya. Oleh karena itu, benarlah suatu ungkapan yang menyatakan “*al um madrasatun ula*” ibu itu adalah madrasah pertama dan utama. Madrasah adalah sebuah tempat untuk mendidik, yang didalamnya ada pelajaran-pelajaran yang diberikan, ada ilmu yang disampaikan sebagai bekal untuk anak didiknya, serta ada hal yang dicita-citakan oleh sipendidik kepada anak didiknya. Sebab, ibu itu diibaratkan sebagai sebuah sekolah yang memberikan pelajaran-pelajaran, maka baik buruknya generasi bangsa ini sangat tergantung kepada ajaran-ajaran yang disampaikan oleh ibunya, dalam syair dikatakan “sesuatu yang tidak punya tidak akan bisa memberi”, maka konsekuensi logisnya adalah tak akan melahirkan generasi yang baik jika ibunya tidak memiliki nilai-nilai kebaikan. Hal ini semakin menegaskan bahwa ibu yang diperankan oleh seorang wanita merupakan tiangnya negara.

SIMPULAN

Ajaran Islam tidak memperlakukan perempuan secara diskriminatif. Gender tidak membedakan derajat. Dalam Al-Qur’an nilai ideal perempuan tidak diukur dari keindahan fisik, bahkan Al-Qur’an mengajarkan agar perempuan menutupi keindahan fisiknya. Nilai ideal perempuan terletak pada kesalihan, kesucian, dan ketegaran dalam mempertahankan keyakinan. Pada satu sisi Al-Qur’an memuji perempuan yang menentang suaminya bila melakukan kezaliman, tetapi pada saat yang sama Islam juga mengecam perempuan yang menentang suami yang memperjuangkan kebenaran. Islam memberikan identitas dan nilai-nilai ideal yang harus dianut oleh perempuan. Islam

mengatur peranan wanita yang salah satunya adalah sebagai seorang Ibu. Peranan ibu adalah peran yang paling mulia. Karena disitu perempuan memainkan peran yang paling menentukan dalam kehidupan masyarakat sebab dibalik tangan yang “mengayun ambing” buaian ada tangan yang menggoncangkan dunia.

DAFTAR RUJUKAN

- Abu Dawud Sulaiman. t.t. *Sunan Abu Dawud*
Beirut : Dar Al Fikr No Hadits 5146
- Ahmad Bin Hanbal. *Musnad Imam Ahmad*.
Beirut : Dar Al- Fikr No Hadits 1957
- Al-Albani. 1975 *Al-Mar'ah fi al Islami* tanpa penerbit.
- Bukhari, 1990. *Shahihul Bukhari* Beirut : Dar Al Kutub Al Alamiyah
- Lauer, R.H. 1978. *Social Problems & the Quality of Life*. IOWA: Wm.C Brown.
- Murtadha, A. 2005. *Mencintai Tuhan Lewar Perempuan*. Bandung: Al-Shafa
- Rakhmat. J. 1999. *Islam Alternatif*. Bandung: Mizan.
- Rakhmat. J. 2008 *Meraih Cinta Ilahi*. Jakarta: Pustaka Iman
- Umar, N. 2010 *Argumen Kesetaraan Gender Perspektif Al-Qur'an*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Umar. N dalam Siti Ruhaini Dzuhayatin. 2002. *Rekonstruksi Metodologis Wacana Kesetaraan Gender Dalam Islam*. Yogyakarta: PSW IAIN Sunan Kalijaga bekerjasama dengan Pustaka Pelajar.